

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, perkembangan otak, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, dan seni berlangsung secara optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi bagi perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut NAEYC (2020), *National Association for the Education of Young Children*, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir hingga delapan tahun. Pada rentang usia tersebut, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kreativitas sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa perkembangan awal, yaitu sejak lahir sampai usia enam tahun menurut ketentuan pendidikan di Indonesia, yang sedang mengalami perkembangan pesat pada seluruh aspek perkembangannya. Pada masa ini, anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain dan penggunaan media pembelajaran yang konkret agar kemampuan kognitif, khususnya kemampuan berpikir simbolik, dapat berkembang secara optimal.

b. Karakteristik Anak Usia 3-4 Tahun

1. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
2. Belajar melalui bermain dan pengalaman langsung.
3. Mulai mengenal simbol-simbol sederhana.

4. Mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.
5. Mulai memahami hubungan antara benda konkret dan lambang.

2. Berpikir Simbolik Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Berpikir Simbolik

Kemampuan berpikir simbolik merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan simbol untuk merepresentasikan suatu objek, peristiwa, atau gagasan tertentu. Simbol yang digunakan anak dapat berupa angka, gambar, bentuk, kata, maupun lambang lainnya yang memiliki makna tertentu. Melalui kemampuan berpikir simbolik, anak mulai memahami bahwa suatu simbol dapat mewakili benda atau konsep yang tidak selalu hadir secara nyata dihadapannya.

Menurut (Hurlock, 2018) menekankan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak itu berkembang secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman belajar anak. Pada usia 3-4 tahun, kemampuan ini mulai tampak ketika anak mengenali bentuk geometri, membedakan warna, menyusun pola sederhana, mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, serta menghubungkan benda yang kongkrit dengan simbol yang mempresentasikannya. Karena itulah stimulasi yang sesuai melalui kegiatan bermain dan juga penggunaan media yang manipulatif menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir simbolik anak.

b. Tahap Perkembangan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini

Perkembangan berpikir simbolik pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dari pengalaman yang kongkrit menuju pemahaman yang abstrak. Pada usia 3-4 tahun, kemampuan berpikir simbolik masih berada pada tahap awal sehingga anak masih memerlukan pengalaman belajar yang kongkrit, dan karakteristik. Anak mulai mengenal bentuk-bentuk geometri sederhana, anak juga mulai menunjukkan

kemampuan berpikir simbolik sederhana, seperti mengenali dan menyebutkan bentuk, menggunakan gambar atau benda sebagai simbol, serta meniru contoh yang diberikan oleh orang dewasa. Anak juga mulai memahami simbol melalui kegiatan bermain peran dan permainan konstruktif. Kemampuan ini masih memerlukan stimulasi dan bimbingan agar dapat berkembang secara optimal.

c. Indikator Berpikir Simbolik Anak Usia 3–4 Tahun

Indikator kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) serta disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun indikator tersebut meliputi:

1. Mengenal bentuk-bentuk geometri
2. Membedakan warna
3. Menyusun pola sederhana
4. Mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu
5. Menghubungkan bentuk geometri dengan benda yang kongkrit
6. Menggunakan simbol sederhana untuk merepresentasikan suatu objek

Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai perkembangan berpikir simbolik anak sesuai dengan tahap usianya.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Berpikir Simbolik Anak

Perkembangan berpikir simbolik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Kematangan perkembangan kognitif anak
2. Stimulasi yang diberikan guru dan orang tua
3. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai
4. Lingkungan belajar yang kondusif
5. Interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya
6. Kesempatan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan bermain

e. Peran Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Berpikir Simbolik

Media pembelajaran merupakan peran yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Pada masa *golden age*, anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih didominasi oleh pengalaman dan media yang bersifat konkret. Karena anak akan lebih mudah untuk memahami suatu konsep apabila memperoleh kesempatan secara langsung untuk bisa menyentuh, melihat dan mengeksplor objek secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara verbal. Seperti halnya media tusuk geometri ini, dapat membantu anak mengenal simbol bentuk melalui pengalaman langsung. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, anak dapat belajar sambil bermain sehingga proses berpikir simbolik berkembang secara alami dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang dapat membantu anak membangun pemahaman simbolik secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu memfasilitasi terbentuknya kemampuan berpikir simbolik secara bertahap karena itulah, guru perlu memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak dapat membangun pemahamannya dari objek yang kongret secara mandiri.

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanati (2024) berjudul Pengembangan Media Sabun Geometri Palm Oil untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun menunjukkan bahwa media sabun geometri berbahan dasar palm oil

layak digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini. Penelitian yang menggunakan metode *Research and Development (R&D)* ini menghasilkan media yang valid dan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal, membedakan, mengelompokkan, dan menyebutkan bentuk-bentuk geometri melalui kegiatan eksplorasi secara langsung. Persamaan penelitian Nurjanati (2024) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran berbasis geometri untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui aktivitas menggunakan benda konkret. Perbedaannya, penelitian Nurjanati berfokus pada pengembangan dan uji kelayakan media dengan metode R&D, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses penggunaan media tusuk geometri dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun di KB Aisyiyah 16 Surabaya. Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi media, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran.

Sementara itu penelitian Fatmawati (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Dengan metode eksperimen, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak pada kelas yang menggunakan media kartu bergambar lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian Fatmawati (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Fatmawati menggunakan metode kuantitatif eksperimen untuk menguji pengaruh media kartu bergambar, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penggunaan media tusuk geometri dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun di KB Aisyiyah 16 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiah (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik anak usia 5–6 tahun berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan

belum mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran secara daring selama masa pandemi yang membatasi interaksi dan penggunaan media pembelajaran secara langsung. Persamaan penelitian Sakdiah (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kemampuan berpikir simbolik anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Sakdiah berfokus pada capaian perkembangan berpikir simbolik selama pembelajaran daring pada masa pandemi, sedangkan penelitian ini menganalisis penggunaan media tusuk geometri dalam mengembangkan kemampuan berpikir simbolik anak usia 3–4 tahun melalui pembelajaran tatap muka di KB Aisyiyah 16 Surabaya.

